

BAB II

RELASI PERBUATAN MANUSIA DALAM KEHIDUPAN

A. Perbuatan Manusia Sebagai Sebuah Pilihan

Manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia diberikan kebebasan dalam perbuatannya dan memilih pilihannya sendiri. Kebebasan manusia dalam menentukan pilihan dapat bernilai positif dan juga negatif. Positif karena manusia dapat menentukan pilihan atas kehendaknya sehingga dapat dijadikan pelajaran. Dan bernilai negatif ketika suatu kebebasan tersebut tidak dibatasi dan yang terjadi adalah kebebasan mutlak tanpa ada batasan dari orang lain.

Kebebasan mengandung beberapa arti diantaranya terlepas, tidak terbelenggu dan juga tidak terikat pada kekuasaan tertentu.¹ Dijelaskan dalam firman Allah

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.²

Lafaz} al-najdain yang berarti dua jalan menunjukkan pilihan jalan untuk mendaki. Jalan tersebut memerlukan perjuangan, mengeluarkan tenaga untuk melewatinya. Kedua jalan tersebut terdiri dari jalan kebaikan dan keburukan.³ Manusia mempunyai kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Selain itu Allah memberikan akal pikiran

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 114.

² QS al-Balad [90]: 10.

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 658.

untuk memilih dan membedakan kedua jalan tersebut. Allah menjanjikan memberikan kenikmatan kepada mereka yang berbuat kebaikan. Sebaliknya Allah mengancam dengan menunjukkan akibat jika melakukan keburukan.⁴

Sama halnya antara kebaikan dan keburukan Allah memberikan dua pilihan sebelum manusia menentukan setiap perbuatannya. Kedua hal tersebut adalah pertama, *hidayah* yang berarti jalan lurus dan jalan-jalan yang diberkati Allah. Kedua, *dalala* yang berarti tersesat, penyelewengan dan jalan orang yang menolak kebenaran hingga tersesat. Allah memberikan *hidayah* ataupun *dalala* kepada manusia atas kehendak-Nya. Sesuai dengan *asma' al-husna hidayah* adalah suatu bentuk dari *al-Hadi* (Yang Memberi Petunjuk) sedangkan *dalala* adalah suatu bentuk dari *al-mudil* (Yang Menyesatkan).

Manusia sendiri yang menentukan akibat dari niat dan perbuatannya, memilih antara diberi petunjuk ataupun menuju kesesatan. Tidak ada hubungan dengan Allah yang menakdirkan seseorang dengan sewenang-wenang.⁵ Perbuatan yang dilakukan atas kehendak manusia merupakan hubungan antara manusia dengan Allah. Pola hubungan antara manusia dan Allah berupa gerak dinamis yaitu manusia di satu pihak dan Allah di pihak lainnya. Bentuk dari tanggapan manusia terhadap wujud

⁴ Tengku Muhammad Hasbi al-Sddieqi, *Tafsir al-Qur'an al-Maji>d* (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 1995),V: 4599.

⁵ M. Fathlullah Gulem, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 135.

Allah adalah keimanan. Sedangkan Allah meresponnya dengan bersifat adil sebagai wujud dari perbuatan yang dilakukan manusia.

Hubungan antara perbuatan manusia dan Allah erat kaitannya dengan takdir.⁶ M. Quraish Shihab membedakan operasi takdir yaitu terhadap makhluk Allah pada umumnya dan terhadap manusia. Takdir diberikan kepada seluruh makhluk Allah, namun manusia diberikan keistimewaan tersendiri berupa menghendaki takdir atau ingin menghindari takdir. Hal tersebut berbeda dengan makhluk Allah yang tidak bernyawa karena tidak dikaruniai akal.⁷ Manusia terus melakukan usaha dengan bekal akal disetiap perbuatannya untuk mencapai kesempurnaan.

Manusia diberikan kebebasan dalam memilih takdir, tetapi sampai dimana batas kebebasan manusia dalam memilih takdir. Hal tersebut dijelaskan oleh M. Quraish Shihab atas tanggapannya mengenai QS. al-Takwir [81]: 29.⁸ Pada akhir surat dijelaskan bahwa Allah mempunyai kehendak mutlak atas perbuatan manusia. Menurut M. Quraish shihab manusia menerima takdir atas ukuran yang diberikan Allah kepadanya dan usaha yang dilakukan manusia juga dalam kategori takdir. Sehingga apa yang dilakukan dan diusahakan tidak terlepas dari takdir tersebut.

⁶ Takdir merupakan segala ukuran-ukuran yang ditetapkan Allah atas segala sesuatu dapat dikatakan bahwa segala sesuatu dari yang terbesar hingga terkecil adalah takdir yang ditetapkan oleh Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), 98.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 413.

⁸ Terjemah QS. al-Takwir [81]: 29 “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam”.

Namun, perlu diingat bahwa manusia diberikan kemampuan untuk memilih takdir mana yang diambil. Suatu contoh ketika Umar bin Khattab membatalkan kunjungannya pada suatu wilayah dikarenakan wilayah tersebut terdapat wabah. Dan Umar ditanya: “Apakah anda menghindari dari takdir Allah?” Beliau menjawab: “Saya menghindari dari satu takdir ke takdir yang lain?”⁹ Ketika Allah telah menetapkan takdir kepada seseorang, maka seseorang tersebut tidak dapat menghindarinya. Hal yang perlu dilakukan ketika Allah menakdirkan sesuatu kepada manusia yaitu menerimanya dengan ikhlas.

Segala perbuatan yang dilakukan manusia ditentukan oleh penilaian berupa kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan merupakan dua hal yang dijadikan sumber dalam setiap perbuatan hidupnya. Dalam kajian filsafat dikenal dengan nilai baik dan buruk tetapi al-Qur’an dan hadis juga membahas keduanya.¹⁰ Manusia diberi bekal kebaikan berupa petunjuk dan keburukan berupa kesesatan. Karena manusia mampu membedakan kebaikan dan keburukan dengan akalanya. Melalui faktor lingkungan, sosial manusia membuat dirinya membuat keputusan berupa kebaikan atau keburukan.¹¹

Istilah kebaikan dan keburukan dalam al-Qur’an mempunyai banyak konotasi. Jika kebaikan mempunyai konotasi dengan *hasanah*, *khair*, *al-ma’ruf*, *al-maslahah*, *al-bir*. Sedangkan keburukan mempunyai konotasi

⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), 99.

¹⁰ Enoh, “Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan)”, *UNISBA*, 23a (2004), 15.

¹¹ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 56.

dengan *sayyiah*, *syar*, *al-munkar*, *al-mafsadah*, *al-fahisyah*. Semua istilah tersebut bermakna kebaikan atau keburukan, yang membedakannya hanyalah penempatan dengan konteks ayat dalam al-Qur'an. Istilah kebaikan dan keburukan jika menyangkut perbuatan manusia adalah *khair* dan *syar*.

Ibnu Manz}ur mengartikan *khair* dengan kebaikan berupa kenikmatan di dunia yaitu segala sesuatu yang terbaik. Abu Ish}aq mengatakan bahwa pada dirinya terdapat kebaikan berupa akhlak yang bagus. Kata *khair* dinisbahkan kepada wanita mulia yang mempunyai keturunan bagus, canti rupanya dan baik akhlaknya sehingga jika melairkan memberikan kesenangan kepada diri sendiri dan orang lain.¹² Wahbah al-Zuhaili mengartikan *khair* dengan harta yang dipakai untuk kepentingan wasiat sehingga harta tersebut suci dan bersih.¹³

Sedangkan kata *syar* mempunyai arti buruk, kejahatan, penyebab rasa sakit, malapetaka, kerusakan, malapetaka, merugikan dan segala sesuatu yang dibenci.¹⁴ *Syar* menurut Ibnu 'Arabi bermakna *'aib*.¹⁵ Terkadang kata *Syar* dimaknai dengan kata *al-Khabits* (keburukan atau kejelekan).¹⁶ Kejelekan merupakan perbuatan yang dapat menjauhkan seorang hamba

¹² Ibnu Manzur, *Lisa>n al-'Arab* (al-Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1119), 265.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyis al-Kattani, et. Al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), V: 74-76.

¹⁴ Al-Raghib al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n* (Beirut: al-Da>r al-Ma'rifah, 2002), 257

¹⁵ *Al-Muh}ka>m al-Muhi>t} al 'Az}i>m*, juz 3, 613.

¹⁶ *As-S{ah}ah} Tajul Lughah wa S{ah}ah} al-'Arabia*, juz 2, 695.

dari Tuhanya dan diartikan sebagai perbuatan yang jelek.¹⁷ Keburukan yang disebut dengan kata *syar* merupakan keburukan yang tidak diketahui orang banyak melainkan hanya orang-orang tertentu. Oleh karena itu al-Qur'an mengisyaratkan kebaikan dan keburukan itu harus diajak bukan diperintah.¹⁸

Kata *khair* dan *syar* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai isim dan sebagai sifat. Biasanya keburukan menggunakan kata *syar* dan diperkuat dengan adanya kebaikan yaitu *khair* dan juga macamnya. Seseorang disebut buruk jika ia selalu memenuhi panggilan keburukan, dan kaum yang buruk dinisbatkan kepada keburukan yang dilakukannya.¹⁹ Sesuatu yang baik pasti perlu cara untuk meraihnya begitu juga al-Qur'an menjelaskan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal tersebut mempunyai maksud bahwa kebaikan harus diraih dengan kerja keras.

Diperoleh kesimpulan bahwa kebaikan merupakan suatu yang mempunyai keindahan, kebajikan dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sebaliknya dengan keburukan merupakan suatu hal yang mempunyai kejelekan dan sifat-sifat buruk dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan juga sesama manusia. Ukuran kebaikan setiap individu bersifat relatif sehingga apa yang dianggap

¹⁷Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n* (t.tt: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazzi, t.th)

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 280.

¹⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran* (Beirut: Daar al-Fikri, tt), hal. 163.

baik bagi diri sendiri bisa dianggap buruk lainnya. Berlaku sebaliknya apa yang dianggap buruk bagi diri sendiri bisa dianggap baik bagi lainnya.²⁰

Secara umum kebaikan berhubungan dengan kepuasan dan memberikan manfaat kepada orang lain. Seseorang melakukan kebaikan pasti berusaha semaksimal mungkin menghindari sesuatu yang dilarang oleh karena itu timbul rasa kepuasan dan senang telah mencapai kebaikan. Kebaikan juga memberikan manfaat bagi orang lain karena apa yang dilakukannya berupa kebenaran dan berupa rahmat dari Allah. Sedangkan keburukan berhubungan dengan rasa ketidakpuasaan karena dalam melakukan sesuatu tidak maksimal. Perbuatan buruk merupakan perbuatan yang tidak diterima orang lain karena tidak memberikan manfaat kepada sesama.²¹

Peran manusia dalam menentukan antara mendapat kebaikan atau disesatkan menuju keburukan, hanya Allah yang mempunyai kehendak mutlak. Jika manusia mengikuti kesesatan maka Allah menghukumnya sesuai dengan perbuatannya begitu juga sebaliknya. Namun, jika berupa kebaikan akan diberikan kenikmatan yang telah dijanjikan. Takdir yang diberikan Allah berupa ketetapan sesuai dengan akibat dari seluruh perbuatan manusia. Sedangkan manusia dapat memilih dari sebab-sebab yang ditetapkan-Nya.

B. Relasi Perbuatan Manusia Dengan Janji dan Ancaman

²⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*

²¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 25.

Janji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat seperti hendak memberi, menolong dan bertemu. Kedua belah pihak menyatakan persetujuan untuk kesediaan dan kesanggupan untuk melakukannya.²² Ketika seseorang berjanji membelikan tas kepada orang lain maka hal tersebut harus dilakukan. Karena janji merupakan ikatan persetujuan antara kesanggupan pemberi janji dan kesediaan yang diberi janji.

Ancaman merupakan suatu peringatan atau tanda ketika akan terjadi malapetaka, bencana. Ancaman tersebut menyatakan niat, rencana, maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan dan menyusahkan.²³ Ketika al-Qur'an menjelaskan tentang ancaman maka sesungguhnya Allah memberikan peringatan sebelum terjadi bencana. Banyak kisah umat terdahulu tentang ancaman yang diberikan Allah atas perbuatan yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman agar tidak terjerumus seperti umat terdahulu.

Allah menjanjikan pahala kepada orang-orang yang beriman. Sebaliknya Allah memberikan ancaman dengan siksa bagi mereka yang melanggar perintah-Nya.²⁴ Janji merupakan sesuatu yang harus ditepati oleh pemberi janji dikarenakan telah melakukan suatu perbuatan. Sedangkan ancaman berupa peringatan kepada seseorang jika melakukan perbuatan kejelekan akan mendapatkan balasan hukuman. Allah tidak akan melanggar

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 566.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 60.

²⁴ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, t.t), 31

janji-Nya kepada mereka yang berbuat baik dan tidak akan meninggalkan ancaman kepada mereka yang berbuat keburukan.

Apabila Allah memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik hal tersebut merupakan *tafaddul* (kemurahan hati) dari Allah. Sebaliknya jika Allah menyiksa orang yang berbuat dosa hal tersebut merupakan keadilan dan kebijaksanaan Allah. Adapun tidak mustahil bagi Allah memberikan ampunan dan membatalkan siksa bagi orang mukmin yang berdosa kemudian memasukkannya ke surga.²⁵ Semua kemungkinan bisa terjadi dan hanya Allah yang mempunyai kuasa untuk memutuskan-Nya.

Allah mempunyai sifat adil, ketika hari pembalasan manusia dikumpulkan untuk mendapatkan balasan yang sesungguhnya atas perbuatan yang dilakukan di dunia.²⁶ Kehidupan di dunia digambarkan dengan tempat menanam sedangkan di akhirat tempat menuai. Jika seseorang melakukan keburukan maka Allah akan memberikan hukuman sesuai perbuatannya. Sebaliknya jika seseorang melakukan kebaikan maka Allah menjanjikan imbalan karena telah melakukan amal shaleh.

Allah memberikan balasan atas apa yang diperbuat manusia di dunia.²⁷ Pada saat hari pembalasan di akhirat hanya Allah yang berlaku sebagai hakim yang paling adil sesuai dengan firman QS. Sad [38]: 28

²⁵ Tsuroya Kiswati, *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 163.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), 7.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 764.

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ

كَالْفُجَّارِ

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat.

Allah pasti menepati janjinya untuk orang-orang yang berbuat kebaikan bahkan memberikan ganjaran yang lebih. Sedangkan Allah memberikan ancaman kepada mereka yang berbuat kejahatan dan menghukumnya sesuai dengan perbuatan mereka.²⁸ Jika seseorang berbuat keburukan dan menyadari perbuatannya salah sehingga bertaubat memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah memberikan ampunan karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Janji dan ancaman merupakan dua hal antara kebaikan maupun keburukan yang dilakukan Allah kepada manusia sebagai bentuk balasan atas keimanan seseorang. Mereka memilih untuk mendapatkan ancaman atau mendapatkan janji dari Allah. Sesuatu yang berhubungan dengan janji identik dengan sesuatu yang baik, menyenangkan dan juga sesuatu yang belum pernah di dapatkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa jika seseorang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan 1999), 32

melakukan shalat, zakat, puasa akan mendapat pahala dari Allah. Penggambaran dari janji sendiri adalah hal-hal yang menyenangkan atau bisa disebut dengan upah dari Allah kepada manusia.²⁹

Ancaman biasanya berupa peringatan untuk tidak melakukan dan menjauhi sesuatu yang dilarang. Ancaman identik dengan sesuatu yang menyulitkan, menyusahkan dan merugikan. Al-Qur'an menjelaskan tentang ancaman Allah kepada orang-orang kafir yang mengingkari kekuasaan Allah.³⁰ Ancaman yang diberikan Allah dimaksudkan untuk memberikan peringatan agar kejadian tersebutoleh umat berikutnya.

Allah menjanjikan kepada manusia yang berbuat baik dimasukkan surga sedangkan yang berbuat buruk dimasukkan neraka. Surga merupakan tempat yang disediakan Allah di dalamnya terdapat kenikmatan dan tidak ada kekurangan apapun. Bagi mereka yang berbuat kebaikan, menjalankan perintah dan tidak mengingkari kebenaran. Dikisahkan bahwa sungai-sungai mengalir yang isinya air, madu, susu. Dan juga di dalamnya terdapat taman-taman yang sebelumnya tidak ada di dunia disebut dengan *al-jannah*.

Jika seseorang ingin masuk surga harus mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Salah satu tahapan yang dilalui adalah taubat dengan bertaubat mansia menyadari kesalahan dan terus memohon ampun, melakukan berbagai kebaikan. Surga dipenuhi dengan orang-orang mukmin yang mengikuti ajaran Allah, melakukan kebaikan dan menghindari

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), 132.

³⁰ QS. Ibrahim [14]: 2.

kemunggaran.³¹ Allah menjanjikan surga bagi mereka yang meninggalkan kemaksiatan, berlomba-lomba dalam kebaikan dan menahan sesuatu yang tidak menyenangkan ketika melakukan perintah Allah.³²

Golongan orang beriman dan taat atas perintah Allah pasti menginginkan tempat kembalinya berada di tempat yang penuh dengan kenikmatan yaitu surga. Kenikmatan surga belum terbersit dalam benak manusia sedikitpun, bahkan jika manusia mengkhayal setinggi apapun. Jika manusia dapat menggambarkan surga berarti manusia pernah melihat gambaran secara fisik dari surga. Tetapi kenikmatan yang berada dalam surga adalah kenikmatan yang tidak dapat dijangkau oleh daya imajinasi manusia.

Surga (*al-Jannah*) merupakan suatu tempat yang digambarkan terdapat berbagai kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan dan pemandangan yang menentramkan. Secara etimologi *al-jannah* berasal dari kata *al-satr wa al-targhiyyah* yang berarti tertutup dan terselubung.³³ Ada beberapa kata yang semakna dengan *al-satr wa al-targhiyyah* yaitu tertutup dan terselubung. Diantaranya yaitu *janin*, *jin*, *majnun*, dan *al-jannah*.

Janin merupakan sesuatu yang tersembunyi di balik perut. Begitu juga dengan *jin* yang semakna dengan *al-satr wa al-targhiyyah* karena *jin* tertutup dan tidak terlihat oleh pandangan manusia. Ada juga gila (*majnun*)

³¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 271.

³² Wawan Djunaedi Soffandi, *Menuai Taman Surga* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 164.

³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang Dijanjikan*, terj. Zainul Ma'arif (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 109.

yang semakna dengan *al-satr wa al-targhtiyah* karena orang gila akalanya telah tertutup. Kebun juga diartikan dengan *al-jannah* karena di dalam kebun ditutupi oleh pohon-pohon rindang.³⁴

Al-Qur'an menggunakan kata *jannah* sebanyak 66 kali, dengan kata *jannah* yang digandeng dengan kata lain. *Jannah adn* QS. Maryam, [19]:16. *Jannah al-Firdaus* QS. al-Kahfi [18]: 107. *Jannah al-ma'wa* QS. al-Najm [53]: 15. *Jannah al-naim* QS. Luqman [31]: 8. *Jannah al-khuld* QS. al-Furqan [25]: 15. *Jannah 'aliyah* QS. al-Haqqah [69]: 22.³⁵

Beberapa gambaran surga yang di dalamnya terdapat sungai dan mata air yang mengalir. Diriwayatkan dari Abdulla bin Umar, ia berkata, Rasulullah bersabda, "*al-Kautsar adalah sungai yang berada dalam surga yang kedua pinggirannya terbuat dari emas, tempat aliran airnya dari batu mulia dan batu mutiara, yang terharumi dengan wewangian yang lebih harum dari minyak kastur, yang airnya lebih manis dari madu serta warnanya lebih putih dari salju.*"³⁶

Sedangkan neraka berasal dari *na>r* yang berarti api yang bergejolak.³⁷ Neraka merupakan tempat penyiksaan bagi orang-orang yang mengingkari Allah dan tempat menghukum orang-orang yang berbuat dosa. Oleh karena itu neraka digambarkan dengan api yang bergejolak yang di

³⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang Dijanjikan*, 110.

³⁵ Muhammad Fua>d al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fad} al-Qur'an al-Karim* (al-Qa>hirah: Mat}bah Da>r al-Kutub al-Mis}riyah 1364 H), 179.

³⁶ HR. Ahmad dan Ibnu Majah. Hadis ini dinisbahkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami'*, no. 4915.

³⁷ Nur Aris, *Andar Surga Dan Neraka Tiada* (Jakarta: Inti Media, 2009), 15.

dalamnya terdapat macam-macam penyiksaan tergantung dengan perbuatan dosa yang dilakukan.³⁸

Hakikat *na>r* yang berarti api tetapi api tersebut tidak diserupakan dengan api yang di dunia. Kata *na>r* dalam al-Qur'an mempunyai dua arti, pertama api yang berkaitan dengan akhirat.³⁹ Kedua, api yang digunakan manusia untuk membakar sesuatu. Sama halnya dengan surga, neraka juga mempunyai nama-nama. Neraka *jahanam* yang digambarkan dengan tempat yang dalam sekali. Neraka *ha>wiyah* yang berasal dari kata hawa yaitu jatuh ke tempat tinggi ke tempat yang dalam. Neraka *jah}i>m* yaitu api yang menghanguskan. Neraka *sa'ir* yaitu api yang menyala. Neraka *saqar* yang berasal dari *saqara* artinya teriknya matahari yang menghanguskan. Neraka *laza* yang berarti nyala api. Neraka *h}ut}amah* yaitu neraka yang membakar manusia sampai ke ulu hati.

Neraka merupakan sesuatu yang ghaib tetapi gambaran neraka telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Telah disebutkan beberapa nama neraka bisa jadi neraka mempunyai beberapa pintu. Sehingga neraka tidak hanya satu macam saja melainkan terdiri dari beberapa macam dan masing-masing memiliki pintu. Dari 'Utbah bin 'Abd al-Sullamī r.a., mendengar Rasūlullah sallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Surga memiliki delapan pintu dan neraka memiliki tujuh pintu".⁴⁰

³⁸ Syamsi Hasan, *Neraka: Kedahsyatan Siksaan dan Rintihan* (Surabaya: Amelia, 2003), 8.

³⁹ QS. al-Baqarah [2]: 174.

⁴⁰ Wahīd 'Abd al-Salām Bālī, *Wasf al-Jannah wa al-Nār min Sahīh al-Akhbār* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 37.

Menurut pendapat M. Qurasih Shihab al-Qur'an tidak menjelaskan makna pintu-pintu neraka ataupun surga. Karena itu tidak dapat dipastikan bahwa pintu yang dimaksud adalah tempat masuk keluar dari suatu ruangan.⁴¹ Angka yang menunjukkan tujuh juga diperselisihkan ada yang menyebutnya dengan arti banyak, dan ada yang menyebutnya dengan arti angka di atas enam dan di bawah delapan.⁴²

Neraka disebut juga sebagai tempat yang terdapat jalan yang gelap dan bayang-bayang perbuatan dosa ketika di dunia. Minuman manusia ketika di neraka adalah api yang bergejolak. Tempat tinggal mereka juga dari api. Di neraka tempat kehancuran dan tidak ada jalan keluar.⁴³ Allah memberikan gambaran neraka dengan sesuatu yang sangat menakutkan dan mengerikan. Hal tersebut membuat orang-orang menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

Allah menepati janji-Nya untuk memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik. Sedangkan Allah akan mengancam orang yang melanggar perintah-Nya. Oleh karena itu Allah pasti menepati janji-Nya dan membalas amal perbuatan manusia. Pada hari pembalasan Allah menjanjikan kepada mereka yang berbuat baik berupa surga. Sedangkan bagi mereka yang selalu mendapat ancaman akan diberikan siksa. Hanya Allah yang berkehendak mutlak atas apa yang dilakukan umatnya.⁴⁴

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), VII: 134.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, 135.

⁴³ Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 140.

⁴⁴ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (TK: Prenada Media, t.t.), 83.

Allah tidak akan berlaku zalim kepada manusia itu berarti Allah tidak akan mengingkari janji yang telah dibuat. Bagi orang-orang beriman akan dimasukkan ke dalam surga. Bagi orang-orang kafir dan durhaka dimasukkan ke dalam neraka. Jika Allah mengingkari janji dan tidak menjalankan ancaman maka hal tersebut bertentangan dengan kemaslahatan manusia.⁴⁵

C. Konsekuensi Antara Takdir Allah Dengan Musibah

Musibah menurut al-Asfahani berarti sesuatu yang terjadi kepada manusia berupa kebaikan atau keburukan.⁴⁶ Musibah biasanya diartikan menjadi sesuatu yang tidak disenangi, dibenci atau bisa disebut dengan *bala'* atau bencana.⁴⁷ Musibah merupakan segala sesuatu yang terjadi kepada seseorang maupun kelompok baik secara tiba-tiba ataupun bertahap dan kadangkala bersifat positif dan negatif.

Bentuk ujian dari Allah berupa musibah, dapat berupa kebaikan ataupun keburukan. Kebaikan dan keburukan tersebut bukan suatu ukuran mutlak ketika dilihat dari satu sisi. Beberapa ulama mengatakan bahwa jika seseorang diberikan takdir buruk, dilihat dari sisi makhluk maka takdir tersebut buruk, sedangkan jika dilihat dari sisi Sang Pencipta takdir tersebut

⁴⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 143.

⁴⁶ Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz} al-Qur'an*, 296

⁴⁷ Muhammad bin Yusuf al-Shahir bin al-Hayan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit} fi al- Tafsir*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt.), XXI: 56

berupa kebaikan. Karena belum tentu apa yang dilihat buruk oleh manusia adalah baik menurut Allah.

Allah memberikan ujian kepada orang-orang supaya mereka merasa ragu akan kebenaran kemudian dengan begitu Allah mengetahui kadar keimanannya.⁴⁸ Jika dilihat dari segi keimanan musibah dibedakan menjadi dua yaitu musibah dunia dan musibah akhirat. Jika musibah dilihat dari segi fungsinya dibedakan menjadi sebagai bentuk ujian, peringatan dan adhab. Biasanya musibah juga erat kaitannya dengan bencana atau kenikmatan.

Musibah di dunia merupakan musibah yang terjadi di dunia dan bisa menimpa semua orang di dunia. Seperti bencana alam yaitu banjir, gunung meletus, gempa bumi. Jika mengenai raga manusia secara khusus berupa penyakit. Sedangkan musibah di akhirat berupa siksa yang diterima ketika hari pembalasan. Dicontohkan ketika orang beriman rajin beribadah tetapi berubah menjadi malas-malasan maka ia tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sehingga musibah di akhirat biasanya berupa keimanan seseorang dan musibah ini merupakan hal yang terbesar.⁴⁹

Musibah dilihat dari segi fungsinya dibedakan menjadi sebuah bentuk ujian, peringatan dan adhab. Allah memberikan musibah kepada orang-orang beriman untuk menguji kadar keimanan dan kesabarannya. Musibah berupa ujian yang diberikan Allah akan membedakan orang-orang

⁴⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli al-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), I: 628.

⁴⁹ Mahmudin, *Meraih Rejeki Menolak Bala" dengan Shadaqah* (Surabaya: Indah, 2008), 109.

beriman dengan tulus dan orang-orang yang hanya mengaku dirinya beriman dengan lisan. Orang-orang beriman jika mendapat musibah beranggapan bahwa musibah tersebut merupakan bentuk ujian untuk lebih dekat dengan Allah sehingga mereka bersikap sabar dan tawakkal dalam menjalaninya.⁵⁰

Seseorang beriman kepada Allah belum tentu orang tersebut sungguh-sungguh beriman. Oleh karena itu Allah mengujinya dengan sesuatu misalnya kesulitan ekonomi, penyakit, bencana banjir, dll. Ketika mereka menghadapi ujian tersebut dengan sabar dan tetap di jalan Allah maka orang tersebut sungguh-sungguh beriman. Sehingga Allah menaikkan derajat mereka dan menghapus sebagian dosa-dosanya melalui ujian yang diterimanya. Manusia yang beriman selalu berpikiran positif dalam menanggapi musibah dan menjadikannya sebuah pelajaran untuk bekal menjalani kehidupannya.⁵¹

Selanjutnya musibah dapat berarti sebuah peringatan dari Allah kepada hamba-Nya sebelum datangnya siksa. Manusia hanyalah makhluk yang sangat lemah dihadapan Allah, oleh karena itu manusia tidak berhak sombong atas apa yang dimiliki-Nya. Kesombongan tersebut yang membawa mereka pada jalan kesesatan karena sering meremehkan orang lain dan menolak kebenaran. Sehingga Allah mengingatkannya dengan musibah agar manusia tersebut kembali ke jalan yang benar.

⁵⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli, al-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), II: 464.

⁵¹ Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, terj. Muhammad Al-Mighwar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 171.

Kemudian jika musibah berarti sebuah adhab ketika orang-orang yang mengingkari Allah dan tidak beriman maka mereka akan mendapat adhab atau siksa di dunia. Bahkan siksa yang di dunia merupakan sebagian kecil dari siksa di akhirat. Adhab terjadi ketika manusia membiarkan kemungkarannya, kemaksiatan terjadi sekitarnya tanpa peduli untuk mengingatkan kepada jalan yang benar. Mereka telah berbuat dosa sehingga mereka harus bertaubat dan memohon ampun kepada Allah sehingga mereka kembali ke jalan yang benar.⁵²

Setelah mengetahui ketiga macam fungsi musibah sebagai bentuk ujian, peringatan atau adhab. Ketiga hal tersebut erat kaitannya dengan takdir Allah. Apakah musibah yang terjadi merupakan ketentuan dan kehendak Allah sebagai bentuk ujian, peringatan ataupun adhab. Ketiga kategori tersebut telah dipaparkan di atas, selanjutnya mengenai takdir Allah. Apakah Allah menakdirkan seseorang dengan sewenang-wenang ataukah disesuaikan dengan apa yang telah diperbuat manusia.

Takdir merupakan sesuatu yang sedang dan akan terjadi yang ditentukan oleh Allah baik berupa kebaikan maupun keburukan. Manusia dapat mengubah takdir dengan berusaha dan berdo'a, kemudian segala keputusan dipasrahkan kepada Allah.⁵³ Seluruh kejadian di alam ini baik meliputi tempat, waktu dan ukurannya sesuai dengan takdir Allah. Dan

⁵² Imam Jalaluddin al-Mahalli, al-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, 624.

⁵³ A. Munir, Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 38.

takdir Allah merupakan perwujudan dari kekuasaan-Nya dan hal tersebut harus diyakini sebagai orang beriman.⁵⁴

Segala yang ditentukan Allah atas makhluk-Nya merupakan rahasia dan tidak ada yang mengetahuinya. Tugas manusia hanya menjalankan apa yang diperintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang. Sebagai wujud dari keimanan kepada takdir Allah berprasangka baik, berdo'a, tawakkal dan menerima segala yang ditentukan Allah SWT. Takdir sendiri dibedakan menjadi dua yaitu takdir mubram dan takdir muallaq.

Takdir mubram adalah ketentuan dari Allah yang pasti berlaku pada manusia dan manusia tidak dapat menghindarinya atau biasa disebut dengan takdir yang tidak dapat dirubah. Contoh takdir mubram adalah kematian seseorang, bumi mengelilingi matahari dan bulan mengelilingi bumi. Sedangkan takdir muallaq adalah ketentuan dari Allah yang mungkin masih bisa dirubah melalui usaha dan juga tawakkal. Ketika Allah menakdirkan untuk terjadi sesuatu maka Allah menggantungkannya terlebih dahulu untuk melihat usaha dari manusia tersebut. Contoh takdir muallaq mengenai kaya atau miskin, pintar atau bodoh.

Setelah membicarakan antara musibah dan takdir Allah selanjutnya bagaimana konsekuensi menghadapi musibah dengan ketentuan Allah. Setiap manusia pasti mengalami hal yang sama, baik beriman maupun kafir akan mengalami berbagai macam musibah. Letak perbedaannya adalah

⁵⁴ Rian Hidayat El-Bantani, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), 540.

bagaimana mereka dapat memahami hakikat musibah dan bagaimana menyikapi musibah sebagai ketentuan dari Allah.⁵⁵ Sebagai orang beriman menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketentuan dan kehendak Allah.

Ketika seseorang ditakdirkan mendapatkan musibah kemudian ia mengembalikan dan menyerahkan semuanya kepada Allah karena hal tersebut merupakan ketentuan dan kekuasaan Allah maka dinamakan dengan *istirja'*.⁵⁶ Perilaku tersebut yang mendasari keimanan terhadap ketentuan dan kekuasaan Allah. Musibah yang terjadi banyak disebabkan oleh perbuatan manusia sehingga manusia sendiri yang dapat mengatasi musibah tersebut.

Selain itu ketika manusia mendapatkan musibah menyikapinya dengan sabar. Sabar yaitu menahan jiwanya dari sesuatu yang diinginkannya.⁵⁷ Sebaliknya jika seseorang tersebut menuruti hawa nafsunya ketika ditimpa musibah, akan menggerutu dan menyesali mengapa hal tersebut terjadi kepada dirinya. Oleh karena itu sabar diartikan sebagai menahan diri, jika ditimpa musibah menerima dengan penuh kerelaan dengan ketetapan dan kehendak Allah.

Antara takdir Allah dan musibah, manusia menyikapinya dengan tawakkal yaitu menyerahkan kepada Allah. Tetapi bukan berarti

⁵⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli, al-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, 624.

⁵⁶ Dede Rodin, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), 112.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 119.

menyerahkan mutlak kepada Allah, manusia dituntut untuk berusaha dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kemudian berdo'a dan menyerahkan keputusan akhir kepada Allah sebagai Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵⁸

Tidak menutup kemungkinan bahwa manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantisipasi musibah. Karena sebagian besar musibah terjadi atas perbuatan manusia. Jika Allah berkehendak terjadi musibah sikap manusia adalah menerimanya tetapi dengan berusaha membenahi diri kemudian menyerahkannya kepada Allah.

⁵⁸ Dede Rodin, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 122.